

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni pertunjukan seperti yang di tulis oleh Chairul Slamet dan Pande Made Sukerta di dalam jurnal Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengemasan Seni Pertunjukan Pariwisata" tahun 2016 halaman 51 disebutkan bahwa :

"Salah satu mengekspresikan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Secara konseptual seni pertunjukan terdiri atas dua bentuk kata yaitu: seni, yang secara abstraksi merupakan bentuk kreativitas yang memiliki vitalitas artistik yang utuh. Sedangkan kata pertunjukan memiliki arti tontonan yang bernilai seni, seperti drama, tari, dan musik yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton"

Sebagai bagian dari seni pertunjukan, tari tidak sekadar dipandang sebagai aktivitas estetis yang menampilkan keindahan gerakan melainkan juga sebagai sarana yang mencerminkan pengalaman, nilai serta pesan. Menurut Soedarsono (1977: 23) dalam Dewi Susanti dan Syafriana (2017: 14), tari adalah gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama-kelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu. Tari berperan bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media ekspresi budaya yang menggambarkan gagasan serta kehidupan sosial masyarakat.

Sebagai bagian dari seni pertunjukan, tari berperan sebagai sarana komunikasi antara koreografer dan penonton. Melalui karya tari, koreografer menyampaikan gagasan, pengalaman, nilai, dan pesan kepada penonton dengan menggunakan unsur penyajian tari. Adapun pesan-pesan tersebut dapat berupa

pesan moral, spiritual, dan bersifat hiburan (Maryono, 2022: 170). Oleh karena itu, sebuah karya tari tidak hanya dinilai dari segi estetika, melainkan juga melalui makna simbol yang dibangun oleh setiap unsur penyajiannya. Pemahaman terhadap makna simbol tersebut menjadi penting karena dapat memberikan gambaran tentang ide yang ingin disampaikan koreografer melalui sebuah karya tari

Satu bentuk perkembangan seni tari di Jakarta adalah tari tradisi dan tari kreasi Betawi yang lahir dari pengembangan nilai budaya masyarakat Betawi. Tari kreasi Betawi masih menonjolkan ciri khas betawi, tetapi disajikan dalam bentuk penyajian yang lebih kreatif sesuai dengan ide penciptanya. Salah satu karya tari kreasi Betawi adalah Tari Gandes Kipas diciptakan oleh Dewi Kondangsih di Sanggar Ksetra Kirana pada tahun 2008. Tari ini tercipta melalui pengamatan perkembangan karakter anak remaja perempuan di sanggarnya, yang kemudian diwujudkan menjadi sebuah karya tari melalui unsur penyajian tari yaitu gerak, musik, tata rias, tata busana serta properti. Hingga saat ini, Tari Gandes Kipas aktif diajarkan di Sanggar Ksetra Kirana, dipentaskan dalam berbagai acara seni budaya, serta telah mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) pada tahun 2022 sebagai perlindungan atas ciptaan tersebut.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui hasil observasi serta wawancara dalam mata kuliah penelitian pendidikan tari dengan pencipta Tari Gandes Kipas di Sanggar Ksetra Kirana, tari ini dibentuk berdasarkan pengamatan perkembangan karakter anak remaja perempuan dan diwujudkan melalui unsur penyajian tari. Namun makna simbol yang terkandung dalam unsur penyajian tersebut belum terdokumentasi secara ilmiah sehingga lebih dipahami oleh pencipta dan pelatih yang terlibat. Akibatnya, pemahaman terhadap makna

simbol Tari Gandes Kipas belum diketahui oleh masyarakat yang menyaksikan pertunjukan, sehingga tarian ini lebih dipandang sebagai hiburan tanpa memahami latar cerita di baliknya.

Meskipun demikian, memahami makna simbol adalah sebuah karya tari memiliki peranan penting sebagai dokumentasi ilmiah sekaligus upaya pelestarian budaya. Melalui dokumentasi ilmiah, ide-ide yang diwujudkan koreografer melalui berbagai unsur penyajian tari dapat dipahami secara menyeluruh dan menjadi referensi bagi penari, pelatih, peneliti, maupun masyarakat. Selain itu, dokumentasi ilmiah juga penting untuk memastikan pengetahuan tentang karya tari tetap berkelanjutan tidak hanya diturunkan secara lisan tetapi juga tercatat secara akademis. Oleh karena itu, penelitian mengenai makna simbol pada unsur-unsur penyajian Tari Gandes Kipas penting dilakukan untuk bisa memberikan pemahaman secara menyeluruh tentang representasi dari perkembangan karakter yang belajar tentang Tari Gandes Kipas, untuk menelusuri karakter-karakter Tari Gandes Kipas menggunakan pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure.

Penelitian mengenai Semiotika dalam seni tari telah dilakukan pada berbagai objek dengan menggunakan pendekatan teori. Hingga sampai penelitian yang dilakukan peneliti belum ada yang melakukan penelitian dari Tari Gandes Kipas sebagai objek penelitian. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian khususnya pada aspek objek penelitian. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan Tari Gandes Kipas di Sanggar Ksetra Kirana sebagai objek yang belum pernah diteliti sebelumnya serta penerapan teori semiotika Ferdinand de Saussure sebagai teori analisis. Berdasarkan kesenjangan dan kebaruan yang didapat dari penelitian tentang Tari Gandes Kipas peneliti bertujuan untuk melakukan analisis

tentang makna dan simbol dengan menggunakan teori Semiotika Ferdinand de Saussure.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan didalam latar belakang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian tari Gandes Kipas di Sanggar Ksetra Kirana?
2. Bagaimana makna simbol tari Gandes Kipas di Sanggar Ksetra Kirana menurut semiotika Ferdinand de Saussure?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai makna simbol tari Gandes Kipas.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian tari Gandes Kipas di Sanggar Ksetra Kirana.
2. Mendeskripsikan bagaimana makna simbol tari Gandes Kipas di Sanggar Ksetra Kirana menurut semiotika Ferdinand de Saussure.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat dan berkontribusi kepada berbagai pihak, antara lain:

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan serta memperdalam pemahaman, sekaligus memperkuat keahlian peneliti dalam menelaah seni tari.

1.4.2 Bagi Mahasiswa Seni Tari

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan serta materi bacaan bagi mahasiswa seni tari.

1.4.3 Bagi Pembaca Umum

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bacaan yang memperluas wawasan serta pengetahuan pembaca mengenai makna simbol tari Gandes Kipas di Sanggar Ksetra Kirana, sehingga menjadi sumber inspirasi untuk melestarikan tari Gandes Kipas.

1.5 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian mengenai makna simbol dalam seni tari telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian yang relevan antara lain Sefi Eva Lestari dari Google Scholar dengan judul penelitiannya Makna dan Simbol Tari Umbak Gesinggau pada Sanggar Budaya Tidung Taka, Aulia Fitri Wibowo dari Google Scholar dengan judul penelitiannya Makna Simbolis Gerak Tari Khudad Pekon Margakaya, Tio Martino dari Google Scholar dimana judul penelitiannya

Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan, Irta dari Hayyin Nur Rohmah Google Scholar dengan judul penelitiannya Makna Tari Gandrung pada Ritual petik Laut Kabupaten Banyuwangi, begitu juga penguatan keaslian karya juga didapat hasil tulisan saudara Wafa Zahrah Putri Setiadi dengan judul penelitiannya Nilai Pendidikan Karakter dalam Makna dan Simbol Tari Nyengcelak Puspa Ningati pada Penari Remaja di Sanggar Gandes Pamantes tahun 2021. Penelitian tersebut membahas makna simbol dalam tari dengan memakai beragam pendekatan semiotik. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure yaitu, penanda (*signifier*) dan Petanda (*signified*) dan menganalisis tari Gandes Kipas. Hal ini merupakan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

Kebaruan (*novelty*) penelitian dengan menggunakan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure untuk menganalisis penanda serta petanda yang ada dalam tari Gandes Kipas di Sanggar Ksetra Kirana. Penelitian ini tidak sekadar mengidentifikasi makna simbol yang terkandung dalam unsur-unsur tari, melainkan juga mengkaji hubungan antara penanda dan petanda dalam gerak, musik, tata rias, tata busana, dan properti. Untuk itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi tentang teoritis bagi pengembangan semiotika tari, khususnya teori Semiotika Ferdinand de Saussure, serta memberikan manfaat praktis sebagai acuan bagi penelitian seni tari dan pelestarian budaya Betawi melalui makna simbol dalam tari Gandes Kipas.